

BAB I

PENDAHULUAAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan antara dunia musik dan *LGBT* bukan suatu hal yang baru. Musik menjadi salah satu media bagi *LGBT* untuk menunjukkan keberadaan mereka. Dalam artikel yang berjudul “*The 50 best gay song to celebrate world pride*” Ethan LaCroix pernah mengatakan bahwa dalam satu dekade setelah tragedi Stonewall, musisi *gay* secara terbuka akan masih jarang ditemui karena dapat membahayakan karir bermusik mereka pada tahun tersebut. Tetapi penyanyi dan penulis lagu Flamboyan Sylvester membuktikan bahwa sebuah *Queerness* atau “keanehan” tidak akan mempengaruhi sebuah kesuksesan seseorang.

Di dalam kehidupan terdapat tiga bagian dari sekelompok orang yang mempunyai orientasi seksual berbeda-beda yaitu: Heteroseksual, Bisexual, Homoseksual. Pencitraan yang sudah begitu melekat di benak masyarakat lebih menerima seseorang dengan keadaan menjadi heteroseksual, karena dianggap tidak menyimpang dari norma, yang kemudian berkembang menjadi stereotip dan diteruskan ke keturunan berikutnya (Baria, 2005:44).

Salah satu bagian dari *LGBT* yang menarik untuk diteliti adalah homoseksual. Karena masih terdapat banyak masyarakat yang memandang *gay* adalah suatu aib yang harus di bumi hanguskan. Secara Bahasa, homoseksual berasal dari kata Yunani yakni homo yang berarti “sama”. Homoseksual merupakan ketertarikan seksual individu terhadap sesama jenis, dalam konteks penyuka sesama jenis laki-

laki (Patterson, Feldman 2000). Homoseksual sudah menjadi fenomena di masyarakat. Hal ini telah banyak dibicarakan di berbagai negara dan Indonesia. Di Indonesia, homoseksual masih menjadi fenomena seksual yang memang tidak umum, Sebagian orang menganggap aneh. Di negaa barat, fenomana LGBT bukan fenomena yang tabu (yudiyanto, 2016:64). Individu yang mengalami homoseksual tidak hanya melakukan kontak seksual dengan sesama jenis kelamin, tetapi juga memiliki kecenderungan sisi psikologis, emosional, dan sosial (Kendal & Hammen, 1998).

Isu-isu *LGBT* juga menjadi inspirasi dalam membuat suatu karya. Dalam beberapa tahun terakhir, isu ini sering diangkat dalam dunia *entertainment* terutama dalam dunia musik. Banyak muncul dalam waktu bersamaan lagu-lagu serta lirik yang menyinggung atau bahkan secara terang-terangan menggambarkan tentang homoseksual. Di dunia *entertain*, khususnya di bidang musik, banyak artis-artis yang mendukung gerakan *LGBT* atau yang memiliki seksualitas *gay*, salah satunya adalah Cindy Lauper dengan judul lagu *True Color* dan menggalang acara tahunan yaitu “*True Color Tour*” (Kaya, 2016:4). (Kaya, 2016:4).

Banyak cara yang dilakukan untuk menunjukkan bahwa seseorang LGBT juga bisa mengekspresikan diri. Jika dimasa lalu gerakan memperjuangkan hak LGBT dilakukan dengan demonstrasi di jalanan, saat ini ditampilkan lebih implisit. Mulai dari kalangan biasa hingga artis dan penyanyi mencoba untuk menampilkan kecenderungan sosialnya melalui karya seni, film, hingga musik. Beberapa musisi menyuarakan untuk mendukung gerakan melalui lirik lagu dan digambarkan visual dengan video klip yang dibuatnya (Asrita, 2020: 110). Dalam menunjukkan sebagai bagian dari LGBT musisi bergerak tidak hanya dengan hastag yang ada di media sosial ataupun teriakan komentar dan turun ke jalanan untuk menentang kesetaraan gender terhadap kaum LGBT, tetapi sebagai musisi mereka mempunyai karya yang mereka buat untuk juga mendukung gerakan tersebut. Entah dalam bentuk mendukung saja atau menaruh perhatian terhadap kaum LGBT ataupun juga sebagai bagian dari kaum tersebut.

Ketika orang memilih dan memutuskan untuk berpakaian tertentu, maka secara tidak langsung orang tersebut telah menunjukkan pesan non verbal. Ada satu kalimat dari Umberto Eco, *"I speak through my cloth"* yang memiliki arti bahwa pakaian yang dikenakan seseorang dapat mengkomunikasikan sesuatu dari orang yang memakainya (Perkasa, Joni, & Pascarani, 2017). Bahkan ketika seseorang tidak peduli dengan berpakaian yang dikenakannya, orang di sekelilingnya akan memiliki penafsiran tersendiri terhadap pemaknaan yang didapatkannya. Hal ini mengarah pada fungsi komunikasi dari pakaian yang dikenakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam suasana formal maupun informal (Barnard, 2011).

Salah satu jenis komunikasi non verbal adalah artifaktual (Desideria, 2011). Danesi (dalam Rakhmat, 2013) mengartikan komunikasi artifaktual sebagai komunikasi yang berlangsung melalui pakaian dan penataan berbagai artefak misalnya pakaian, dandanan, dan barang perhiasan. Sehingga busana, pakaian, kostum, dan dandanan adalah bentuk komunikasi artifaktual (*artifactual communication*). Kata *stereotip* berasal dari gabungan dua kata Yunani, yaitu *stereos* yang berarti padat kaku dan *typos* yang bermakna model. Amanda Lebih jauh menjelaskan bahwa *stereotip* sebagai pemberian sifat tertentu terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, hanya karena ia berasal dari suatu kelompok tertentu (*in group* atau *out group*) yang bisa bersifat positif ataupun negatif. *Stereotip* berdasar pada penafsiran yang kita hasilkan atas cara pandang dan latar belakang budaya yang ada di hidup kita. *Stereotip* juga dihasilkan dari komunikasi kita dengan pihak lain, bukan dari sumbernya langsung. *Stereotip* seringkali diasosiasikan dengan karakteristik yang bisa diidentifikasi.

Artinya kita bisa dengan begitu saja mengakui suatu ciri tertentu dan mengabaikan ciri lain. *Stereotip* merupakan generalisasi dari kelompok kepada orang-orang dikelompok tersebut. Menurut A. Samovar & E. Porter (Dalam Mulyana, 2000:218), *Stereotip* adalah Persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Dari 15 negara yang melegalkan pernikahan jenis inggris menjadi salahsatu negara yang juga melegalkannya. Dari pada tahun 2014 Inggris resmi mengesahkan pernikahan sejenis. Namun, Inggris tidak bisa dihitung sebagai

negara yang sepenuhnya menerapkan hukum yang legal atas pernikahan sejenis. Sebab, sampai saat ini salah satu negara bagian dari Kerajaan Inggris, Irlandia Utara menolak menerapkan UU pernikahan sejenis.

Gambar I.2

Berita Tentang Pernikahan Sesama Jenis



Sumber: Tempo.com

Sebagai Video klip pembandingan peneliti memilih Hozier - *Take Me To Church* sebagai pembandingan dengan video yang diteliti oleh peneliti. Menurut peneliti semua peranan yang ditampilkan oleh LGBT terutama dalam video yang memerankan gay memiliki cerita percintaan yang hampir sama dengan cerita antar pria maskulin yang kebanyakan diperankan dengan bercinta ataupun juga berciuman. Tetapi perbedaan yang sangat mencerminkan dan sangat bisa dilihat dengan video Sam Smith yang secara terbuka sebagai video feminisme yang memiliki unsur gay dengan adegan kelenturan tubuh dan juga tarian yang sangat tidak bisa dilakukan oleh laki-laki normal.

Gambar I.3

Scene Video Klip Take Me To Church



Sumber: Youtube.com

Representasi kaum LGBT dalam musik bisa dilihat dari perjuangan mereka akan kesetaraan gender, dalam hal ini terdapat dalam video klip yang akan di teliti. Simbol homoseksual terus bergerak kedalam unsur musik dan sebagaimana kaum heteroseksual meminjam dari estetika LGBT, dari cara berpakaian, aksi panggung, genre dan tata rias. Hal itu menyebabkan hilangnya norma budaya, hal ini yang menjadi pembeda antara kaum heteroseksual dan homoseksual (Dese. 2013: 11). Sam Smith dalam video klipnya yang berjudul *How Do You Sleep* terdapat penggambaran gay yang dapat dilihat dari cara berpakaian, aksi panggung dan make up yang ia gunakan untuk video klipnya.

Seiring berkembangnya zaman, musik populer kategori LGBT juga semakin banyak berkembang di dunia *entertainment*. Tercatat oleh J.D. pada tahun 1920. Doyle dalam "*Queer Music History*" pesan LGBT tercemin dari lirik lagu, genre, mode atau gaya pakaian, video klip, maupun citra yang sengaja di bangun oleh penulis lagu itu sendiri (Doyle:2011:2).

Salah satu musisi yang konsisten menciptakan lagu dengan wacana LGBT dalam lirik dan video klipnya adalah penyanyi asal Inggris yaitu Sam Smith (Asrita, 2020:107). Album "*In The Lonely Hour*" 2014 merupakan album pertama yang dibawakan oleh seorang penyanyi dan penulis lagu asal London yaitu Samuel Frederick Smith atau biasa dikenal dengan Sam Smith. Pada tanggal 26 Mei 2014. Album tersebut terinspirasi dari kisah hidupnya yang cintanya tak terbalaskan terhadap seorang pria yang ia cintai (Risyadi, Pertala, Sukmawan, 2018: 31).

Pada tahun 2014 juga, Sam Smith pernah mengakui bahwa ketertarikan seksualnya kepada laki-laki dan mengakui bahwa ia sedang berpacaran dengan seorang laki-laki. Kemudian pada tahun 2019, Sam Smith membuat video klip yang berbeda dari karya sebelum-sebelumnya yang juga mengusung tema homoseksual. Salah satu yang menyita perhatian publik adalah video klip terbarunya yang berjudul *How Do You Sleep*. Sejak perilisan pertama di youtube pada tanggal 19 juli 2019 sudah ditonton sebanyak 10 juta kali. Sam Smith memberikan warna baru di video klip kali ini dibandingkan karya-karya sebelumnya. Video tersebut banyak menimbulkan stereotip dan kontroversial di berbagai kalangan karena dianggap terlalu feminim dan dinilai tidak sesuai dengan gender atau kodrat asli dirinya. Hal tersebut yang membuat banyak kontroversial di industri musik dunia (pewfeed,2019)

Gambar I.4

Scene video klip How Do You Sleep



Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=PmYypVozQb4>

Keterkaitan scene ini ditunjukkan dengan Tindakan non verbalnya berupa gerakan yang memberikan unsur feminis pada laki-laki.. Tergambarkan ketika ia sedang terbaring lemah di lantai karena di buang oleh seorang laki-laki. lalu ia mulai bangkit dengan lemah gemulai dengan badan yang juga terbilang sangat lemah untuk seorang laki-laki. Pada lirik ini memiliki makna tentang perasaan sakit yang dirasakan, tersirat pada bait pertama dengan lirik :

*“I'm done hatin' myself for feeling”
 “I'm done cryin' myself awake”
 “I've gotta leave and start the healing”
 “But when you move like that, I just want to stay”*

Dalam penggalan lirik lagu tersebut dapat dirasakan kesedihan yang dirasakannya karena ditinggalkan tetapi ia mencoba memulihkan diri dengan bangkit kembali. Lalu dia masih menunggu seseorang dan mencoba menghubunginya kembali tetapi dia tidak ingin hatinya sakit kembali. Dan

dilanjutkan kepada *reff* lagu ini yang membahas mengenai rasa cinta yang semoga akan selalu menjaga kekasihnya sampai malam tiba. Meskipun tahu pasangannya telah membohonginya

Gambar I.5

Scene video klip How Do You Sleep



Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=PmYypVozQb4>

Sebuah *scene* ini melihatkan kepada penonton bahwa dirinya yang pandai menari layaknya seorang perempuan. Namun tidak hanya dari gerak tubuh yang ia perlihatkan tetapi dari cara berpakaianya pun menunjukan Smith lebih ke arah feminim daripada maskulin, dengan bibir pink merona dan riasan tipis yang dipadukan dengan menggunakan sepatu wedges dan kemeja tembus pandang ditambah dengan kaos dalam, menambahkan kesan seksi dengan dibukanya kancing kemeja atas yang ia gunakan. Ia menari dengan gemulainya dengan para laki-laki sebagai penari latar yang juga ikut menari dan menghayati setiap gerakan-gerakan tari tanpa menggunakan pakaian atas atau *topples*. Hal ini menunjukkan adanya gender bending melalui pakaian dan bisa diasosiasikan dengan kaum gay, biseksual, maupun transgender. Gender bender merupakan perubahan penampilan

dari pria ke wanita atau sebaliknya (Bailey, 2003:196).

Awal tahun ini, London mendapati kasus seorang yang tertangkap karena menjadi seorang pelaku predator seks terbesar di Inggris yang membuat rasa takut akan orang *gay* kembali terjadi. Tentunya memandang suatu masalah, video klip seperti ini seharusnya dikaji kembali oleh pemerintah setempat jika memang London merupakan kota yang sangat ketat hingga tidak di memperbolehkan menyukai sesama jenis. Memang dalam hakikat hukum tentang legalisasi pernikahan sesama jenis masih diperbolehkan di beberapa negara Tetapi, banyak juga yang menolak karena menganggap itu adalah sebuah penyimpangan dalam hal berumah tangga. Manusia yang hidupnya tergerus oleh suatu keyakinan yang kuat tidak akan setuju dengan pernikahan sesama jenis.

Walaupun LGBT sudah dilegalkan di luar negeri, tidak menutup kemungkinan adanya perundungan yang terjadi karena orientasi seksual seseorang yang berbeda. Itu digambarkan pada awal video klip *gay* dianggap rendah sampai harus dipinggirkan tanpa berkata apa-apa, seperti dibuang karena orientasi seksualnya yang berbeda. Sam Smith berani menunjukkan sisi lain dari dirinya ke para penggemarnya yang ia tuangkan ke dalam video klipnya. terlepas dari hujatan yang ia terima dari reaksi orang yang saat ini bisa menjadi sedikit homophobia karena melihat laki-laki yang *feminim*. *Feminim* merupakan salah satu ciri yang dipunyai oleh seorang laki-laki pecinta sesama jenis, tentunya memandang suatu masalah ini harus secara terbuka.

Perihal yang ditampilkan, tidak adil jika Sam Smith menerima hujatan karena ia berani mengungkapkan tentang kecenderungan seksualnya yang

ditampilkan melalui video klip. Setiap orang memiliki identitas gender dan orientasi seksual yang berbeda, hanya saja penyimpangan orientasi seksual kerap terjadi hingga tahun ini. Diantaranya adalah kaum homoseksual dan transgender yang kini menjadi tugas bersama yang harus diselesaikan. Berbagai pro dan kontra terjadi terkait keberadaan kaum homoseksual dan transgender (Marsinun. Syahputra. Dkk. 2020). Karena menjadi seorang yang berbeda itu juga memiliki hak yang sama dengan orang yang mempunyai kecenderungan seksual normal.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Lidiawati Gunawan dengan judul *Penggambaran Lesbian Dalam Video Klip She Keeps Me Warm Mary Lambert* berasal dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah bagaimana penggambaran lesbian dalam video klip *She Keeps Me Warm* Mary Lambert, dengan menggunakan metode analisis pendekatan teori semiotika model C. S. Pierce. Hasil penelitian menyatakan bahwa penggambaran lesbian dalam video klip *She Keeps Me Warm* oleh Mary Lambert secara eksplisit terlihat jelas, Sementara pada lirik lagunya, penggambaran lesbian tidak ditampilkan secara eksplisit, namun hanya diungkapkan secara implisit.

Penelitian selanjutnya yang sejenis dilakukan Ocky Aditya Wibowo dengan judul “*Penggambaran LGBT Dalam Video Musik Demi Lovato “Really Don’t Care”*”, yang berasal dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah Bagaimana penggambaran LGBT dalam video music Demi Lovato Really Don’t care. Penelitian ini menunjukan penggambaran para kaum LGBT dalam sebuah media.

Sebagai kelompok yang sedang berjuang untuk mengekspresikan diri mereka serta tidak takut lagi akan cibiran dan pandangan orang lain mengenai orientasi seksual mereka, mereka tidak bisa bergerak secara bebas dan berekspresi dengan sesuka hati mereka, dengan begitu kaum LGBT pada video musik tersebut digambarkan sebagai kaum yang setara dan sama dengan kaum heteroseksual pada umumnya. Yang membedakan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah subjek yang peneliti ingin meneliti adalah tentang video klip Sam Smith *How Do You Sleep*.

Alasan penulis memilih lagu ini untuk diteliti karena video musik ini berbeda dengan video musik Sam Smith terdahulu. Lagu ini merupakan seperti penggambaran jati diri dari penyanyi sebenarnya. Diketahui juga bahwa pada tahun 2014 Sam Smith mengakui bahwa ia memiliki ketertarikan seksual kepada laki-laki dan memiliki seorang kekasih laki-laki. Musik video ini juga memiliki penonton di Youtube dengan penayangan terbanyak selama seminggu sampai 40.000.00 ribu orang lebih dari awal video musik dirinya yang lain.

Melalui penelitian ini penulis ingin melihat dan mengetahui fenomena yang terjadi mengenai isu LGBT dalam video klip dan bagaimana seorang gay menggambarkan dirinya dalam video musik *how do you sleep* yang dibawakan oleh Sam Smith. *Stuart Hall* menjelaskan bahwa penggambaran merupakan memasukkan pikiran ke dalam perasaan kita melalui deskripsi atau imajinasi, dan mendeskripsikan hal-hal dari bidang pemikiran (Chornelia 2013: 94). Dari video ini peneliti sangat tertarik karena memang sudah tergambar dalam sebuah tarian yang dilakukan oleh Sam Smith di video klip tersebut. Metode yang ingin peneliti gunakan berupa metode Semiotika kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk dapat

memahami fenomena dalam suatu konteks melalui cara deskriptif dalam bentuk kata-kata atau juga dalam hal bahasa. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Moleong (2014:19), yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif dengan mengamati serta dengan melalui wawancara atau dengan memeriksa dokumen-dokumen terdahulu. Metode yang akan dipakai sebagai analisis penelitian adalah semiotika Charles Pierce. Hal tersebut relevan dipakai peneliti karena merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”.

I.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti ingin mengetahui bagaimana penggambaran *gay* pada video klip Sam Smith yang berjudul *How Do You Sleep?*

I.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggambaran *gay* yang dibawakan oleh Sam Smith pada video klip *How Do You Sleep*.

I.4 BATASAN MASALAH

Batasan lingkup dalam penelitian kali ini akan berfokus pada analisis Semiotika bagaimana *gay* digambarkan pada video klip Sam Smith yang berjudul *How Do You Sleep*. Dan objek dalam penelitian ini adalah penggambaran *gay* sebagai bahan pembelajaran dan pengetahuan mengenai penggambaran kelompok *LGBT*.

I.5 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pembacanya, baik bagi lingkungan akademis maupun lingkungan umum.

I.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi di bidang kajian semiotika, khususnya dalam video klip mengenai penggambaran gay dengan menggunakan pendekatan Pierce.

I.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan dan sebagai sarana pembelajaran terhadap penggambaran gay dalam video klip.